

# ANALISIS PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN PADA UMKM (*COFFEE SHOP*) DI KOTA PANGKALPINANG

Anggita Vermata Sari  
Hendarti Tri Setyo Mulyani  
Gayatria Oktalina

Accounting Program  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkalpinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstract** - This thesis was written by Anggita Vermata Sari with NIM 130190062, Faculty of Accounting. Title in Indonesian "Analysis of Application of Financial Accounting Standards to UMKM (Coffee Shop) in Pangkalpinang City". This research in the background by the application of financial accounting standards of EMKM has greatly influenced the success rate of UMKM Coffee Shop and is not fully employed by businessmen using EMKM SAK. (Coffee Shop). This study was conducted on 15 samples of Coffee Shop in Pangkalpinang City. This research is descriptive research using a qualitative approach. Data collection techniques by means of interviews, observations and documentation. Data analysis techniques by way of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawings. The results of this research are known that UMKM Coffee shop in Pangkalpinang city has not fully created or compiled financial reports using the application of SAK EMKM with the limitation of owners as well as employees who are not accounting/financial background and lack of socialization from the government so making financial reports in a simple way

**Keywords** : Application, EMKM Funds, Financial Reporting

## I. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) Mempunyai peran penting dan penting dalam pergerakan perekonomian masyarakat. Selain berperan dalam pembangunan ekonomi dan pekerjaan, UMKM juga berperan dalam menyampaikan hasil-hasil perbaikan.Pertumbuhan dalam usaha, mikro, kecil, menengah (UMKM) yang berada di indonesia, termasuk di Kota Pangkalpinang semakin berkembang pesat seiring dengan berbagai peluang dan tantangan ekonomi. UMKM, khususnya dalam sektor kuliner seperti *Coffee shop*, menjadi salah satu kontributor utama dalam meningkatkan perekonomian lokal.*Coffee shop* sendiri merupakan usaha yang sangat berkembang pesat di salah satu Kota Pangkalpinang minuman kopi sudah menjadi bagian gaya hidup masyarakat modern. Namun seiring dengan perkembangan tersebut dalam pengelolaan sebuah usaha tidak mudah, UMKM dituntut untuk terus berkembang dan dikelola dengan baik maka akan menciptakan UMKM yang tangguh. Sementara itu UMKM yang khususnya

bergerak dalam sektor kuliner masih dihadapkan dengan masalah utama yang dihadapi meliputi permodalan, pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan

Oleh karena itu untuk membantu pencatatan transaksi pada usaha mikro, kecil, menengah maka adanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro,Kecil, Menengah (SAK EMKM) yaitu standar akuntansi keuangan yang dikukuhkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 24 Oktober 2016 dan diberlakukan efektif per 1 Januari 2018 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Standar ini disiapkan untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018) Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK EMKM) dapat memberikan manfaat signifikan dalam pengelolaan Laporan keuangan, pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha pada UMKM (*Coffee shop*). karena SAK EMKM ini merupakan SAK dengan pedoman yang sangat mudah dipahami.

IAI, (2019:1) mengungkapkan bahwa UMKM diharapkan mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan kaidah pembukuan material. UMKM diharapkan mampu menyusun laporan keuangan yang dapat diaudit menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK EMKM), sehingga memperluas akses pendanaan. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) dalam lingkungan bisnis mempunyai peran penting dalam penyusunan laporan keuangan agar lebih akurat dan relevan. Laporan keuangan SAK EMKM hanya memuat laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan posisi keuangan menurut SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan akun-akun yang disajikan.

Laporan informasi keuangan memiliki banyak informasi penting yang dapat digunakan para pembaca atau pemangku kepentingan untuk pengambilan sebuah keputusan dan tingkat keberhasilan suatu usaha, selain itu perlu diketahui bahwa masih kurangnya memahami dan dibekali pengetahuan bahwa pentingnya laporan keuangan dari entitasnya oleh karena itu peran pemerintah melalui

Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Pangkalpinang sangatlah penting untuk mensosialisasikan atau membuat program untuk para pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) terkait Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) sampai saat ini implementasi SAK EMKM menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan data Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Pangkalpinang bahwa tingkat pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di kota Pangkalpinang meningkat. Terbukti dengan banyaknya UMKM yang terdaftar dan memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) serta tercatat di Badan Pusat Statistik di Kota Pangkalpinang. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) data tahun 2021 sebanyak 24.471 sedangkan tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 25.109. Salah satu usahayang diminati saat ini *Coffee Shop*, ada beberapa *Coffee Shop* yang omset mengalami peningkatan dan ada juga yang mengalami kerugian. Oleh karena itu rasio perbandingan pelaku UMKM *Coffee shop* banyak yang masih bertahan dan ada juga harus gulung tikar atau tutup karena mengalami kerugian bagaimana hal tersebut terjadi pada usaha *Coffee Shop* terutama hal ini mengenai proses pengelolaan keuangan yang belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dinas Koperasi, Perdagangan dan UMKM Kota Pangkalpinang terdaftar 25.509 UMKM di kota Pangkalpinang yang sudah mendapatkan NIB (Nomor Induk Berusaha) dan untuk data *Coffee Shop* yang ada di kota Pangkalpinang sebanyak 200 *Coffee shop*. Dalam hal ini peneliti mengambil 15 sampel *Coffee Shop*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pihak Pemerintah mempunyai program sosialisasi SAK EMKM namun pihak pemerintah hanya memberikan sosialisasi tapi tidak ada pengawasan dan pembinaan berkelanjutan terkait pencatatan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM. Oleh karena itu Pihak *Coffee Shop* membenarkan juga fakta kurangnya pembinaan dan pengawasan setelah melakukan sosialisasi terkait Standar Akuntansi Keuangan EMKM dan beberapa *Coffee Shop* yang memahami dan mengetahui SAK EMKM karena kemampuan dan sesuai dengan latar belakang pendidikan pemilik bisnis ataupun manager *coffee shop*, sedangkan UMKM *Coffee Shop* yang belum memahami dan mengetahui SAK EMKM menggunakan pencatatan laporan keuangan dasar yang tertera di aplikasi perangkat lunak sistem pembayaran di kasir yang di pikirkan lebih efisien dan praktis hal tersebut berdampak pada kinerja bisnis *coffee shop* yang relatif rendah dikarenakan kesulitan mengawasi dari waktu ke waktu masalah keuangan tidak terdeteksi atau tidak diatasi dengan cepat, Tingkat keberhasilan *coffee shop* yang rendah disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan sumber daya manusia pada usaha dan juga faktor kurangnya pengawasan dari pihak pemerintah.

SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya. Pelaku UMKM juga dianjurkan untuk memanfaatkan standar akuntansi sehingga memaksimalkan keuntungan yang didapat. Peran besar yang telah diberikan

oleh UMKM perlu diperhatikan untuk mengembangkan dan mempertahankan keberadaan UMKM. Kenyataannya UMKM ini memiliki kelemahan yang sering terjadi pada pengelolaan keuangan yang kurang tertata dengan baik

Permasalahan pengelolaan dana dan pelaporan keuangan adalah salah satu faktor yang membuat usaha gagal. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari para pemangku kepentingan ekonomi tentang pelaporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan yang tidak disiapkan dan ditempatkan dengan baik dan benar dapat menyebabkan keputusan dalam usaha yang salah. Tidak sedikit pelaku usaha yang menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha yang dijalankan. Hal ini tentu tidak baik untuk kelangsungan usaha yang akan berdampak pada tidak sinkronnya keuangan usaha. Berdasarkan hal tersebut penerapan akuntansi menjadi solusi yang tepat dalam hal pengolahan dana dimana tujuan dari laporan keuangan pada akuntansi Entitas Kecil dan Menengah adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, laba rugi dan catatan atas laporan keuangan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi.

#### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM (*Coffee Shop*) di Kota Pangkalpinang".

## II. LANDASAN TEORI

### Pengertian Akuntansi

Akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik. (Sugiri dan Riyono 2018:1). Dari definisi di atas, dapat diasumsikan bahwa pembukuan adalah suatu proses pembedaan bukti dan pencatatan dalam menghasilkan data keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bisnis.

### Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Bahri (2020:4), "Akuntansi keuangan berhubungan dengan pencatatan transaksi sampai pelaporan keuangan secara periodik dengan berpedoman pada standar akuntansi keuangan". Pengertian Akuntansi Keuangan (*financial accounting*) menurut Hangara (2019:3) adalah Bidang akuntansi yang memiliki kegiatan seperti mencatat semua kegiatan financial yang berkaitan dengan akuntansi atau yang sudah di khususkan untuk memproses pencatatan ekonomi secara keseluruhan seperti pencatatan transaksi keuangan hingga penyajian data yang sudah menjadi bentuk laporan keuangan perusahaan. bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Informasinya berisikan aset, kewajiban, kekayaan bersih dan perubahan yang terjadi pada periode tersebut.

**Standar Akuntansi Keuangan (SAK)**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. serta Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Prinsip Pembukuan Keuangan memberikan struktur yang wajar terhadap perencanaan laporan moneter yang lengkap dan penting. Hal ini mencakup bagian-bagian, misalnya catatan keuangan, artikulasi keuntungan dan kerugian, pengumuman pendapatan, dan catatan atas laporan fiskal. (IAI, 2019).

**UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro)**

Dalam sejarah perekonomian indonesia, UMKM adalah kelompok usaha dengan jumlah terbesar dan terbukti handal menghadapi guncangan krisis ekonomi. Undang-Undang yang mengatur tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 “Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang memiliki dan dikelola oleh seorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu”.

Tujuan UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

**SAK EMKM**

Ikatan Akuntan Indonesia menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 18 Mei 2016 dan berlaku secara efektif untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai tanggal 1 Januari 2018. Penerbitan SAK EMKM ini dikarenakan terdapat kebutuhan terkait dengan adanya standar akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada Tujuan diterapkannya SAK EMKM dalam laporan keuangan UMKM adalah untuk memberikan kemudahan penyusunan laporan keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2018).

**Penelitian Terdahulu**

**TABEL I I**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurita Harahap	2021	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Menengah (SAK EMKM) pada Kedai Street	Menunjukkan bahwa dalam kondisi pencatatan laporan keuangan Kedai CoffeCK Medan masih sangat

			Coffe Medan	CK Street	sedehana dan	belum menerapkan SAK EMKM
2	Septyan Dwi Cahyono	2021	Analisis Penerapan Akuntansi pada usaha Coffee Shop di Pekanbaru		Belum melakukan penerapan Akuntansi yang sesuai SAK	
3	Rizki Handayani	2018	Analisis penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus di Cake's)		Bahwa Farhan Cake's hanya membuat laporan keuangan yang hanya berisikan pemasukan dan pengeluaran dari hasil usahanya.	
4	Abdul Rahman Rohani	2018	Analisis Penerapan Akuntansi pada usaha warung kopi di Kota Gorontalo		Bahwa para pelaku usaha warung kopi di Kota Gorontalo tidak menerapkan akuntansi dalam usahanya	

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama. Penelitian ini menggunakan wawancara langsung dengan pemilik UMKM tentang pencatatan transaksi keuangan dan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk membuat SAK EMKM diterapkan pada laporan keuangan UMKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran tentang UMKM yang sedang diteliti.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Coffee Shop di Kota Pangkalpinang, data populasi dan sampel UMKM di dapatkan dari Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Pangkalpinang. Waktu Penelitian yang dibutuhkan 1 (satu) bulan yaitu Maret 2024 yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis.

**Objek Penelitian**

Objek Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling Coffee Shop* terdapat 15 Sampel UMKM *Coffee Shop* di Kota Pangkalpinang dengan rincian sebagai berikut :

1. Triple Seven
2. Kinikawa Coffee
3. Kopi Soe
4. Warung Kopi Yumin
5. Moveup 0119
6. Statatwo
7. Kopi Es Sudirman
8. Mois Coffee
9. Oh Kopi
10. Baturusa Coffee
11. Warung Kopi Aigoo
12. Warung Kopi Ropang
13. Warung Kopi Aliong
14. Tungtau

### 15. Kopitan

Data Jumlah UMKM *Coffee Shop* di Kota Pangkalpinang sejumlah 200 *Coffee Shop* dari Dinas Koperasi, Perdagangan dan UMKM Kota Pangkalpinang, diambilkan sampel *coffee shop* sesuai dengan kriteria dibawah ini :

1. Usaha yang berusia lebih dari 1 Tahun
2. Mendapatkan Surat NIB (nomor Induk berusaha)
3. *Coffee Shop* yang membuat Laporan Keuangan

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan Data yang relevan dan diperlukan untuk penelitian disebut metode pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Menurut Sugiyono (2020), metode pengumpulan data termasuk observasi, dokumentasi, triangulasi, wawancara, dan kuesioner. Dalam penelitian ini, metode berikut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

#### 1. Wawancara

Teknik Pengumpulan data yang digunakan Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tertutup dan secara langsung dengan informan yang relevan. Peneliti membuat pertanyaan untuk wawancara. Peneliti dari Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan memilih 15 sampel kedai kopi di Kota Pangkalpinang untuk diwawancarai terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Setiap informan diwawancarai pada waktu dan hari yang berbeda. Waktu wawancara berkisar antara 30 dan 50 menit.

#### 2. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan perjalanan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas transaksional di bisnis UMKM *Coffee Shop* dan bagaimana bagian keuangan menyusun laporan keuangan.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan Untuk mendapatkan bukti penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, dokumentasi dilakukan. Dalam hal ini, dokumentasi dapat berupa data berupa foto atau gambar yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumen penelitian yang mendukung penelitian. Hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

### Metode Analisis Data

Teknik Analisis Data: Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lain yang relevan sehingga data menjadi mudah dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan metode analisis data berikut:

#### a) Pengumpulan data

Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, pengumpulan data melibatkan pengumpulan data di lapangan. Dalam hal ini, data populasi yang akan digunakan sebagai sampel penelitian akan dikumpulkan.

#### b) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, dan memfokuskan pada yang paling penting. Menurut Sugiyono (2018), reduksi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan. Pada proses reduksi data ini, hasil wawancara kemudian dipilih dengan menghubungkan jawaban dari pertanyaan mana yang memberikan penjelasan. Selanjutnya, hasil wawancara disusun menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan membuat kesimpulan.

#### c) Penyajian data

Penyebaran data dilakukan setelah proses reduksi data selesai. Menurut Sugiyono (2018), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data terkait dengan penyusunan laporan keuangan UMKM. Kemudian, peneliti akan menjelaskan secara naratif tentang penerapan SAK EMKM. Peneliti juga akan menjelaskan apakah laporan keuangan yang disusun oleh subjek penelitian sesuai atau tidak dengan SAK EMKM.

#### d) Penarikan kesimpulan

Peneliti kemudian mencapai kesimpulan. Setelah penelitian dilakukan pada UMKM *Coffee shop*, temuan penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian tentang SAK EMKM dan apakah laporan keuangan UMKM *Coffee shop* sesuai dengan standar yang ada.

## IV. PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan dalam penelitian Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan pada UMKM (*Coffee shop*) di kota Pangkalpinang bahwa berdasarkan 15 sample yang telah diteliti oleh peneliti pada penerapan SAK EMKM *Coffee Shop* di kota Pangkalpinang terdapat 4 responden yang sudah menerapkan Laporan Keuangan sesuai dengan SAK EMKM dan 11 responden lainnya belum menerapkan Laporan Keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Meskipun semua sampel telah menerapkan laporan keuangan, namun hanya sebatas laporan laba rugi saja dan belum memenuhi kaidah SAK EMKM yang berlaku. Hal ini dikarenakan di dalam SAK EMKM, selain penyajian laporan keuangan, maka diperlukan juga penyajian data posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan di 4 *coffee shop* konsep ini sesuai dengan SAK EMKM diketahui dari pemahaman dalam pengisian pertanyaan tertutup yang dilakukan oleh peneliti mengenai laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM menyusun laporan keuangan, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan sehingga Usaha *Coffee shop* dari pembisnis ini bisa ditentukan tingkat keberhasilan UMKM agar UMKM menarik minat Investor atau pun Bank pemberi pinjaman bisa menentukan ingin memberi investasi atau dana pinjaman kepada UMKM ini, selain itu *Coffee shop* yang sudah menerapkan dan memahami SAK EMKM ini akan menjadi contoh bagi pihak

pemerintah untuk terus mengembangkan pencatatan keuangan di bisnis UMKM lainnya karena hal ini sangat penting pada konsep entitas bisnis walaupun pihak pemerintah belum memperhatikan secara khusus terkait laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan perwakilan sampel penelitian, penyajian laporan keuangan yang hanya terbatas pada laporan laba/rugi adalah karena minimnya pemahaman dari pemilik atau pengelola UMKM mengenai SAK EMKM. Hal ini juga dipengaruhi oleh *basic* pendidikan pelaku UMKM maupun pengelola keuangan UMKM yang bukan berasal dari Akuntansi/Keuangan. sehingga cukup bagi mereka menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui keuntungan atau kerugian yang didapatkan dalam kegiatan operasi saja.

Di bawah ini penjabaran data penelitian yang dilakukan peneliti terdapat penjelasan terkait penerapan pada UMKM *Coffee Shop* pada pelaporan keuangan *Coffee shop* di Kota Pangkalpinang yang telah menerapkan SAK EMKM sebagai berikut :

**1. Konsep Dasar Pencatatan**

**Tabel 1 Pencatatan Penerimaan Kas**

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Penerimaan Kas	15	100
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

**Tabel 2 Pencatatan Pengeluaran Kas**

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Pengeluaran Kas	15	100
2	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Konsep dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa semua sampel responden *coffee shop* sudah 100% melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan juga pada persentase Tabel 2 responden *coffee shop* melakukan pencatatan dalam pengeluaran kas yaitu sebanyak 100%.

Dalam dasar pencatatan yang tertera di tabel data penelitian bahwa disimpulkan keseluruhan responden melakukan pencatatan dasar (*cash basic*) penerimaan dan pengeluaran kas pada *coffee shop* baik yang telah menerapkan SAK EMKM atau yang belum menerapkan SAK EMKM.

**2. Konsep Kesatuan Usaha**

**Tabel 3 Pencatatan Prive**

No	Pencatatan Prive	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Prive	7	47
2	Tidak Melakukan Pencatatan Prive	8	53
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Konsep kesatuan usaha merupakan konsep pemisahan pengeluaran entitas keuangan usaha dengan

entitas keuangan pribadi. kesimpulan pada Tabel 3 bahwa responden yang melakukan pencatatan pengeluaran pribadi (*prive*) yaitu sebanyak 7 atau sebesar 47%, berdasarkan data yang menerapkan SAK EMKM ada 4 responden artinya 3 responden yang belum menerapkan SAK EMKM juga melakukan pencatatan *prive* dan 8 responden *coffee shop* atau sebesar 53% yang tidak melakukan pencatatan pengeluaran pribadi (*prive*).

**3. Konsep Periode Waktu**

**Tabel 4 Periode Perhitungan Laba Rugi Usaha**

No	Pencatatan Prive	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap Hari	4	27
2	Sekali dalam Seminggu	3	20
3	Sekali dalam Sebulan	8	53
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Konsep periode waktu mengasumsikan informasi keuangan harus dilakukan secara teratur dan terstruktur dalam waktu berkala. Berdasarkan tabel 4 diperoleh informasi bahwa responden yang sudah melakukan perhitungan laba rugi terdapat perbedaan periode dalam perhitungan. perhitungan laba rugi setiap hari sebanyak 4 responden atau sebesar 27%, kemudian responden yang melakukan sekali dalam seminggu sebanyak 3 responden atau sebesar 20% dan terakhir responden yang melakukan sekali dalam sebulan sebanyak 8 atau sebesar 53%. Alasan responden melakukan perhitungan laba rugi untuk mengetahui bisnis *coffee shop* mendapatkan keuntungan atau kerugian dalam satu periode sebagai tujuan keberhasilan dalam menjalankan bisnis. Jika tidak mencatat laporan laba rugi akan berdampak tidak mengetahui berapa jumlah pendapatan dan keuntungan yang mereka dapat selama menjalankan usaha dan jika terjadi kerugian atau memprediksi rugi atau beban-beban usaha yang harus mereka keluarkan demi menjalankan bisnis, tidak dapat memprediksi kelangsungan usaha.

**4. Konsep Kelangsungan Usaha**

**Tabel 5 Pencatatan Aset Tetap**

No	Pencatatan Aset Tetap	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Pencatatan Aset Tetap	15	100
2	Tidak Melakukan Pencatatan Aset Tetap	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Konsep kelangsungan usaha mengimplikasikan bahwa perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam waktu memadai untuk menyelesaikan kegiatan normal, memenuhi kewajiban finansial dan mewujudkan tujuan bisnisnya. Berdasarkan tabel 5 di dapatkan informasi semua responden melakukan pencatatan aset tetap atau sebanyak 15 responden *coffee shop* jika dipersentasekan sebesar 100%.

5. Konsep Penandingan

Tabel 6 Pencatatan Laba Rugi

No	Pencatatan Laba Rugi	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Laba Rugi	15	100
2	Tidak Mencatat Laba Rugi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Tabel 7 Biaya-biaya dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya-Biaya	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Biaya Sewa	13	87	2	13	100
2	Biaya Kebersihan	10	67	5	33	100
3	Biaya Wifi	15	100	0	0	100
4	Biaya Listrik dan Air	15	100	0	0	100
5	Biaya Gas	15	100	0	0	100
6	Bahan Baku Pembuatan	15	100	0	0	100
7	Biaya Transportasi	10	67	5	33	100
8	Biaya Gaji Karyawan	15	100	15	100	100
9	Biaya Penyusutan Aset Tetap	4	27%	11	73	100

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Konsep penandingan menyatakan bahwa pendapatan harus dipasangkan dengan biaya-biaya yang dihasilkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut dalam periode waktu yang sama. berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian melakukan perhitungan laba rugi dalam menjalankan usaha *coffee shop* dan diketahui juga bahwa dari tabel 7 yang dirincikan biaya-biaya yang dikeluarkan, pada tabel 7 juga bahwa hanya 4 responden yang mencatat biaya penyusutan atas aset tetap yang dimiliki pemilik bisnis sedangkan 11 responden belum mencatat biaya penyusutan atas aset tetap sesuai dengan SAK EMKM.

6. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM

Tabel 8 Pengetahuan tentang SAK EMKM

No	Pengetahuan SAK EMKM	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	6	40
2	Tidak	9	60
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Tabel 9 Pemahaman Isi SAK EMKM

No	Pengetahuan SAK EMKM	Jumlah	Persentase (%)
1	Paham	4	27
2	Tidak Paham	11	73
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Tabel 10 Komponen Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM

No	Laporan Keuangan	Ya	%	Tidak	%
1	Laporan Keuangan	15	100	0	100
2	Laporan Posisi Keuangan	4	27	11	73
3	Catatan Atas Laporan Keuangan	4	27	11	73

Sumber : Hasil data olahan, 2024

Hasil pengolahan data wawancara tertutup pada *coffee shop* di tabel 8 pelaku UMKM *coffee shop* yaitu hanya sebanyak 6 responden atau sebesar 40% yang sudah mengetahui SAK EMKM dan

yang belum mengetahui SAK EMKM sebanyak 9 responden atau sebesar 100%. Selanjutnya tabel 9 menunjukkan yaitu sebanyak 11 responden atau sebesar 73% yang belum memahami dan mengerti isi dari SAK EMKM. dan pada tabel 10 menjabarkan bahwa sejumlah 11 responden atau sebesar 73% yang belum sepenuhnya menyampaikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM. Menurut Standar Akuntansi keuangan EMKM terdapat 3 laporan keuangan yaitu Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan dan Catatan atas laporan keuangan yang di dalamnya terdapat pemisahan kelompok aset lancar, aset tetap, beban-beban, liabilitas jangka panjang, liabilitas jangka pendek dan sebagainya.

Temuan dalam Penelitian

Pada Subbab ini peneliti akan memaparkan temuan dalam hasil penelitian ini. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap UMKM *Coffee Shop*.

Berdasarkan data hasil wawancara 15 sampel *coffee shop* di kota Pangkalpinang pada penerapan standar akuntansi keuangan EMKM terdapat temuan sebagai berikut :

1. UMKM *Coffee shop* belum sepenuhnya memahami serta mengetahui Standar Akuntansi Keuangan EMKM, pihak responden/narasumber hanya membuat laporan keuangan basis *cash* tidak melakukan penyajian laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan (CALK), pencatatan laporan keuangan laba/rugi itu karena sudah melaporkan dari sistem aplikasi kasir yang mereka gunakan di *coffee shop*, Aplikasi kasir untuk mengetahui laba rugi dari UMKM *Coffee Shop* yang melaporkan dalam kurun waktu berkala seperti setiap hari, seminggu sekali atau satu bulan sekali. Akun-akun dalam sebagian dari aplikasi kasir itu belum sesuai juga dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM seperti tidak adanya biaya penyusutan aset tetap dan akun prive. Ada juga UMKM *Coffee shop* yang sudah mengetahui isi tentang SAK EMKM akan tetapi belum menerapkan ke bisnis mereka dikarenakan merasa laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM tersebut sulit dibuat.
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah Dinas Koperasi, Perdagangan, dan UMKM mereka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir baru sekali melaksanakan sosialisasi ke UMKM sektor *F&B* mengenai Standar akuntansi keuangan EMKM itu hanya melakukan sosialisasi dan tidak seluruh UMKM yang hadir. Pihak pemerintah mengakui mereka tidak melakukan pengawasan dan pembinaan lebih lanjut terkait penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan akan tetapi program kedepan pembinaan pelaporan keuangan terhadap UMKM ini akan dilakukan oleh pemerintah di setiap tahunnya agar tingkat keberhasilan bisnis UMKM tinggi di setiap tahunnya serta tidak ada lagi *coffee shop* yang gulung tikar akibat salah dalam menjalankan bisnis

dalam konteks penyusunan laporan keuangan yang tidak menerapkan standar akuntansi keuangan EMKM.

3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa beberapa pemilik UMKM *Coffee Shop* tidak memahami SAK EMKM dikarenakan keterbatasan ilmu mengenai akuntansi atau keuangan dan beberapa belum mempunyai karyawan yang berpendidikan di bidang akuntansi maupun keuangan untuk membuat pelaporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di bab sebelumnya dalam pembahasan tentang analisis penerapan standar akuntansi keuangan pada UMKM (*Coffee Shop*) di kota Pangkalpinang, maka di bab ini dapat ditarik kesimpulan.

1. UMKM *Coffee Shop* di wilayah Kota Pangkalpinang secara umum dasar pencatatan yang dilakukan adalah *cash basic* yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan, buku-buku yang digunakan adalah buku catatan kas untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, *Coffee shop* di Kota Pangkalpinang menggunakan sistem metode periodik dimana persediaan akhir dapat diketahui setelah akhir periode dan dari data peneliti bahwa pengusaha UMKM *Coffee shop* belum sepenuhnya melakukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan siklus akuntansi yang baik dan benar sesuai dengan penerapan SAK EMKM.
2. Penyajian laporan keuangan sebagian dari UMKM *Coffee shop* di kota pangkalpinang belum sesuai dengan SAK EMKM karena laporan yang dibuat oleh pelaku UMKM hanya berupa laporan laba rugi *komprehensif* dan rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk meningkatkan penyajian laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM serta kurangnya pengetahuan dari pelaku UMKM *Coffee shop*.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian, yaitu antara lain :

1. Dinas Koperasi, Perdagangan dan UMKM Kota Pangkalpinang diharapkan melakukan regulasi yang teratur dalam pembinaan dan pengawasan terhadap pelaku UMKM khususnya *coffee shop* dalam hal penyusunan dan pelaporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM.
2. Pelaku UMKM *Coffee Shop* melakukan konsep kesatuan usaha untuk pemisahan pencatatan, konsep periode waktu dilakukan per bulan, konsep kontinuitas usaha melakukan pencatatan penyusutan aset tetap dan terakhir melakukan konsep penandingan untuk membandingkan jumlah pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya Pelaku UMKM lebih sering mengikuti pelatihan terhadap penyusunan laporan keuangan atau merekrut karyawan yang mengetahui dan memahami pelaporan Standar Akuntansi Keuangan EMKM supaya perkembangan tingkat keberhasilan usaha dapat diketahui dengan mudah menggunakan penyajian laporan keuangan.

3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa diteliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Agie Hangara (2019). *"Pengantar Akuntansi"*. CV. Jakad. Publishing. Surabaya.
- Bahri, Syaiful. (2020). *"Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS"*. Yogyakarta: Andi Offse
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *"Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah,"* no. September.
- \_\_\_\_\_. (2018). *"Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah"*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonbesia.
- \_\_\_\_\_. (2019). *"Standar Akuntansi Keuangan Syariah"*. Jakarta:IAI
- Sugiri, Slamet., dan Riyono, Bogat Agus. (2018). *"Pengantar Akuntansi 1 (Edisi Kesepuluh Cetakan Pertama)"*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2018). *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2020). *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2022). *"Metode Penelitian Kuantitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008.